

## Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Nalar dan Etis dalam Teologi Moderasi Beragama

Matius I. Totok Dwikoryanto<sup>1</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: [mitdwikoryanto.dk@gmail.com](mailto:mitdwikoryanto.dk@gmail.com)

### Abstract

*The value of the first precept of Pancasila, namely 'Belief in One Almighty God' means that the Indonesian people have the freedom to adhere to and carry out every religious ritual and, of course, carry out worship by the teachings of their religion, where this can be realized in a balanced, harmonious life, harmonious among fellow Indonesian people, between nations, as well as with other creatures created by God Almighty. Belief in One Almighty God is seen from an ethical theological perspective to emphasize a moderate life as an effort to demonstrate the existence of a multicultural society with a paradigm that follows human belief in God Almighty. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that what is expressed through the presence of the almighty divine value in the paradigm of religious and multicultural society, so that the ethical understanding of the omnipotent divinity becomes a new paradigm changing the attitudes and actions of believers in respect and respect. Of course, religious moderation and togetherness in differences must be upheld, and what is most hoped by believers can be actualized as the role of Christians to maintain harmony.*

*Keywords: harmony; religious moderation; the One and only God; theological ethics*

### Abstrak

Nilai dari sila pertama Pancasila, yaitu 'Ketuhanan yang Maha Esa' memiliki makna bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut dan menjalankan setiap ritual keagamaannya dan tentunya menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya, dimana hal itu dapat diwujudkan dalam kehidupan yang seimbang, selaras, serasi antar sesama manusia dalam masyarakat Indonesia, antar bangsa, maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Ketuhanan Yang Maha Esa dilihat dalam perspektif etis teologi untuk menekankan kehidupan yang moderat, sebagai upaya untuk menunjukkan keberadaan masyarakat multikultural dengan paradigma yang sesuai dengan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha esa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dinyatakan lewat hadirnya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam paradigma masyarakat agama dan multikultural, sehingga pemahaman etis teologi Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi paradigma yang baru mengubah sikap dan tindakan orang percaya dalam menghargai dan menghormati. Tentunya keberadaan moderasi beragama dan kebersamaan dalam perbedaan harus dijunjung tinggi dan yang paling diharapkan orang percaya dapat mengaktualisasi sebagai peran orang Kristen menjaga kerukunan.

Kata Kunci: etis teologi; kerukunan; ketuhanan Yang Maha Esa; moderasi beragama

## PENDAHULUAN

Bangsa yang memiliki semboyan persatuan yang kuat yaitu Bhinekaan Tunggal Ika sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa dan tentunya hal itu sebagai paradigma yang menyatukan perbedaan demi membangun manusia seutuhnya. Semboyan tersebut

menjadi jiwa dan nalar berpikir dalam perspektif hidup menekankan kerukunan berlandaskan kebangsaan. Namun, di sisi lain kebhinnekaan dan persatuan menjadi pemicu konflik SARA. Dimana konflik tersebut dilatarbelakangi perbedaan keyakinan, dimana yang ditonjolkan bahwa keyakinannya lebih baik dari pada keyakinan orang lain atau agama lainnya. Keragaman keyakinan di Indonesia menjadi salah satu pemantik konflik horizontal secara masif selama ini, hal itu merupakan efek dari adanya penganut keyakinan yang tidak menghargai perbedaan nilai dan ajaran agama lainnya dan tentunya yang tidak memiliki toleransi kehidupan terhadap sesama. Hal ini memunculkan stereotip pada pemeluk secara pribadi atau ajaran agama lain. Situasi ini penting dan darurat untuk ditangani mengingat perilaku intoleran telah mengarah kepada tindak kekerasan yang mengancam konflik horizontal bahkan disintegrasi bangsa.<sup>1</sup> Oleh karenanya sangat diperlukan sikap dan paradigma yang dapat memengaruhi masyarakat yang multikultural untuk bersikap toleran sehingga moderasi beragama menjadi dasar menumbuhkan sikap toleransi dan pada akhirnya kebhinnekaan yang berbeda tersebut tetap bertahan dan terjaga dalam harmoni kehidupan berbangsa dan negara yang memiliki berbagai keyakinan maupun adat sistiadat dan suku bangsa.

Data dari CNN, yang didapat dari hasil wawancara CNN Indonesia dengan menteri agama periode tahun 2014-2019, Lukman Hakim, alasan perlu dilakukannya moderasi beragama karena adanya paradigma dan sikap kebergamaan yang mengingkari nilai luhur kemanusiaan, sehingga kemaslahatan bersama ternodai karenanya; juga, adanya pola beragama yang eksklusif dan menjalani keberagamaan dengan segregatif, bukan integratif yang dapat menyatukan; dan, mengedepankan sikap konfrontatif dan destruktif, padahal seharusnya mengembangkan sikap konstruktif.<sup>2</sup> Oleh karena keprihatinan mendalam atas situasi bangsa saat ini dan dalam upaya membangun pemecahannya maka tahun 2019 dijadikan sebagai tahun moderasi beragama di Indonesia oleh Kementerian Agama.<sup>3</sup> Tahun sebagai awal momentum dan komitmen bersama untuk menjalankan moderasi beragama secara serius melalui tindakan nyata.

Dalam penelitian ini Moderasi beragama di narasikan oleh kekuatan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang di deskripsikan sebagai nalar berbangsa dan juga sebagai nilai etis teologi untuk meningkatkan peranan teologi dalam moderasi beragama. Dimana terjadi catatan sejarah pemilihan kepala Daerah yang fenomenal, ketika pilkada DKI Jakarta tahun 2017 lalu menghasilkan perpecahan antar kelompok dan agama. Bahkan antar sesama umat beragama yang berbeda pandangan politiknya mengalami persekusi dan intimidasi sebagai contoh yang dinyatakan oleh *Liputan6.com* bahwa Jenazah nenek 78 tahun ditelantarkan oleh masyarakat sekitar akibat perbedaan pandangan politik.<sup>4</sup> Akibat berbeda pandangan tersebut berdampak pada kegeraman yang mengakibatkan kekerasan verbal dalam dunia maya, dan saling peristiwa tersebut

---

<sup>1</sup> Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.

<sup>2</sup> Tim, "Pentingnya Moderasi Dalam Beragama," CNN Indonesia, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.

<sup>3</sup> Rizky, "Tahun 2019 Sebagai Tahun Moderasi Beragama, Tahun Kebersamaan Dan Tahun Sadar Data," KANWIL KEMENAG DKI, 2019, <https://dki.kemenag.go.id/berita/tahun-2019-sebagai-tahun-moderasi-beragama-tahun-kebersamaan-dan-tahun-sadar-data>.

<sup>4</sup> Muslim Ar, "Jenazah Nenek Hindun Ditelantarkan Warga Setelah Pilih Ahok," *Liputan 6.Com*, 2017, <https://www.liputan6.com/news/read/2882270/jenazah-nenek-hindun-ditelantarkan-warga-setelah-pilih-ahok>.

demikian cepat meluas dan masif karena memanfaatkan ruang virtual untuk memengaruhi khalayak.

Terkait dengan benturan konflik keagamaan, penutupan gereja atau gedung disegel dimana gedung tersebut dijadikan tempat beribadah terjadi di kota Jakarta Timur.<sup>5</sup> Begitu juga dengan persekusi Jemaat Gereja Mawar Sharon (GMS) di Binjai, Sumatera Utara dibubarkan paksa oleh masyarakat ketika tengah beribadah. Insiden itu terjadi karena jemaat gereja beribadah di lokasi yang tidak memiliki izin rumah ibadah.<sup>6</sup> Begitu juga dengan kasus Kegiatan ibadah umat kristen di Rumah Doa Fajar Pengharapan, Perumahan Graha Prima Baru, Blok S2, Tambun, Mangunjaya hendak dibubarkan warga pada Minggu.<sup>7</sup> Kasus-kasus baru ini akan terus bermunculan bila paradigma dalam nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak diaplikasikan dengan menyeluruh kepada lapisan masyarakat.

Moderasi beragama yang berkaitan dengan kerukunan maupun dasar bermasyarakat telah menjadi topik yang banyak dibahas dan menjadi pembahasan penelitian diberbagai kalangan agama. Salah satunya adalah riset, Athoillah Islamy yang mengkaji Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila Kesimpulan dari kajian tersebut adalah nilai toleransi dalam sila pertama berupa nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagaman yang mengedepankan pluralisme dalam kehidupan antar umat beragama.<sup>8</sup> Begitu juga dengan Johannis Siahaya melakukan penelitian mengenai moderasi beragama sesuai dengan Roma 14:1-4 dan relasinya dengan kerukunan jemaat. Siahaya memberikan narasi bahwa tugas umat Kristen di Indonesia yang harus aktif menjaga kerukunan antar penganut agama. Dimana dalam teks dan kontes ayat di kitab Roma 14:1-4 mengarahkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan kemanusiaan, bahwa sejatinya orang percaya diharapkan untuk saling menghormati, tidak saling menghakimi maupun menciderai. Ini yang menjadi model beragama secara moderat yang diajarkan oleh kebenaran dan nilai-nilai Alkitabiah. Kesimpulan dari kajian tersebut adalah kerukunan menurut Roma 14:1-4 menjadi sebuah dorongan bagi umat percaya untuk menerapkan moderasi beragama dengan menerima orang lain yang berbeda tanpa penghakiman.<sup>9</sup>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kristoforus Kopong, menyusun kajian tentang menalar hubungan agama, Pancasila dan negara dalam membangun moderasi beragama di era disrupsi digital. Riset tersebut menyatakan bahwa narasi moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui ruang-ruang digital) perlu suatu kesadaran dan pemahaman bersama tentang ajaran agama dan wawasan kebangsaan serta pola relasi antaragama, agama dengan Pancasila dan agama dengan negara. Nilai-nilai dari pola relasi tersebut perlu ditanamkan dalam diri setiap warga bangsa agar

---

<sup>5</sup> Nabilla Ramadhian, "Duduk Perkara Penyegehan Gereja Palsigunung Di Ciracas Jaktim," Kompas.com, 2023, <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/28/07295071/duduk-perkara-penyegehan-gereja-palsigunung-di-ciracas-jaktim?page=all>.

<sup>6</sup> Nizar Aldi, "Duduk Perkara Jemaat Gereja Di Binjai Dibubarkan Paksa Saat Beribadah," DetikSumut.com, 2023, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6751029/duduk-perkara-jemaat-gereja-di-binjai-dibubarkan-paksa-saat-beribadah>.

<sup>7</sup> Joy Andre, "Dapat Penolakan, Kegiatan Umat Kristen Di Rumah Doa Tambun Hendak Dibubarkan Warga," Kompas.com, 2023, <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/20/06000071/dapat-penolakan-kegiatan-umat-kristen-di-rumah-doa-tambun-hendak?page=all>.

<sup>8</sup> Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30.

<sup>9</sup> Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–51, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.

tercipta kerukunan hidup bersama di negara yang plural dan multikultural ini.<sup>10</sup> Pada beberapa riset sebelumnya belum ada pembahasan tentang ketuhanan Yang Maha Esa sebagai nalar dan etis teologi moderasi beragama, yang difokuskan pada sila pertama dan nilai nilai pancasila tersebut dalam deskriptif untuk memberikan paradigma bagi orang Kristen. Oleh karenanya penelitian ini disusun untuk memberikan deskripsi cara praksis moderasi beragama dari nilai pancasila yang terkait sila pertama dimana dapat menjadi ekspresi iman Kristen untuk memelihara kepercayaannya sekaligus mengedepankan kerukunan dan juga menjaga keutuhan bangsa.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian artikel ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif lebih terarahkan kepada kajian kebenaran yang memuat sifat relatif dan interpretatif. Dalam metode ini juga lebih condong kepada analisis teori yang kuat untuk menuju pada kesimpulan.<sup>11</sup> Oleh karenanya penelitian ini memilih metode kualitatif deskriptif. Kajian kualitatif ini mempergunakan data deskriptif yaitu hasil Studi literature terhadap pelbagai literatur yang sesuai dan relevan, penjelajahan yang konfrehensif dan penggalian terhadap nilai Pncasila sila pertama serta catatan hasil observasi lapangan yang terkait fenomena konflik horizontal. Pembahasan diawali dengan pemahaman akan adanya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan pentingnya paradigma masyarakat multikultural tentang moderasi beragama di Indonesia. Dan penulis juga menggali secara etis teologi terhadap sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dilanjutkan kepada moderasi beragama dalam kebersamaan walaupun secara historis ada perbedaan. Atas dasar situasi tersebut dilakukan analisis terhadap peran yang dapat diaktualisasikan oleh orang percaya dalam bermoderasi sebagai nalar dan etika Kristen dalam penerapannya dikehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Paradigma Masyarakat agama dan Multikultural

Pancasila yang terdiri dari dua kata dengan makna yang besar dimana berasal dari kata Sanskerta, yaitu panca dan sila. Panca yang berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Jadi Pancasila merupakan rumusan atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta memiliki konsep dari nilai ketuhanan sampai kemanusiaan yang bernalarkan keadilan dan kebersamaan dalam bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu Ideologi pancasila merupakan nilai-nilai yang sangat bermakna bagi berdirinya bangsa yang besar dari berbagai latar belakang suku dan agama. Kedudukan pancasila dalam suatu negara atau bangsa sebagai dasar dan ideologi yang mengarahkan setiap masyarakat memiliki paradigma yang me. Maka ideologi pancasila adalah kumpulan nilai atau norma yang berdasarkan sila-sila pancasila. Pancasila yang kedudukannya sebagai ideologi negara dan bangsa Indonesia merupakan pandangan hidup seluruh rakyat Indonesia. Nilai pancasila dan keterkaitan antara agama dan nilai sila pertama dalam Pancasila secara tersirat bahwa Pancasila merupa-

---

<sup>10</sup> Kristoforus Kopong, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23–32.

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

kan maha karya dari pemimpin bangsa Indonesia melalui *the Founding Fathers* negara. Pancasila dalam satu kesatuan sila-silanya merupakan karya khas yang secara antropologis merupakan local genius bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama. Pancasila pun mengisyaratkan bahwa kesadaran akan adanya Tuhan milik semua orang dan berbagai agama bukan milik orang tertentu atau agama tertentu saja. Tuhan menurut terminologi Pancasila adalah Tuhan Yang agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, Kong Hu Cu dan bahkan juga Animisme.<sup>12</sup>

Pancasila yang hadir dalam masyarakat multikultural merupakan kekuatan kesatuan dalam kebersamaan. Dimana sikap dan pandangan kebersamaan manautkan paradigma multikultural yang selaras dengan nilai kemanusiaan. Hal itu merupakan nilai yang dikemas dalam pengakuan terhadap beberapa kultur atau budaya yang berbeda antara budaya dan adat istiadat satu dengan budaya yang lain dapat terjaga dan mampu bertahan di dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain tanpa ada yang merasa dihancurkan maupun dirugikan sedikit pun. Dengan kata lain multikulturalisme adalah paradigma akan kebersamaan dalam pengakuan atau promosi terhadap pluralisme kultural, pluralisme kepercayaan yaitu promosi berbagai macam kebudayaan dengan tujuan kerukunan dalam membangun keberadaan manusia dalam tatanan hidup yang menjunjung tinggi ajaran agama demi kemanusiaan.

### Etis Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam pengajaran secara teologi akan nilai Ketuhanan, dogma dalam Iman Kristen memang menekankan bahwa pencipta atau Tuhan Yang Maha Kuasa dalam hal ini Tuhan yang berkuasa akan alam dan manusia adalah Tuhan yang Esa, hal itu dinyatakan dalam penjelasan Israel ketika ada dipadang gurun melalui kitab Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" namun dogmatika tentang Allah yang dinyatakan dalam Tritunggal Mahakudus merupakan dogma KeKristenan yang paling penting dan mendasar, dogma ini tidak mengajarkan tentang jumlah Allah karena sudah jelas bahwa Allah itu esa (satu saja) melainkan menjelaskan bagaimana keberadaan Allah yang esa itu. Dogma ini terbukti selama ratusan bahkan ribuan tahun mampu memagari ajaran gereja tentang misteri Ilahi agar terhindar dari ajaran-ajaran asing, menyimpang, dan sesat.<sup>13</sup> Dimana Monoteisme suatu aliran kepercayaan yang mempercayai satu Pribadi dalam penyembahan dapat dikatakan kepercayaan kepada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Iman Kristen menggunakan istilah "Allah Tritunggal Mahakudus" untuk menyebut Allah yang esa, yang sejak kekal memiliki Firman dan Roh dalam Diri dan Zat-Nya yang serba esa, seringkali disalahmengerti oleh orang-orang di luar iman Kristen. Istilah "Tritunggal" memang tidak secara eksplisit atau tersirat yang tertulis dalam Alkitab, dan pertama kali digunakan oleh Theophilus dari Antiokhia di Gereja Timur dalam bahasa Yunani "Triados", dan oleh Tertulianus dari Gereja Barat dalam bahasa Latin "Trinitas", untuk menjelaskan mengenai Allah Yang Esa yang disebut Bapa (1 Kor 8:6), yang memiliki Firman yang disebut Putera atau Anak (Yoh 1:14), dan memiliki Roh yang disebut Roh Kudus, yang bersifat kekal.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Kopong, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital."

<sup>13</sup> Santoso, Sutrisno, and B K Putrawan, "Allah Tritunggal, Tauhid, Dan Firman Allah," *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi ...* 5, no. 2 (2022): 18–28, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/3357%0Ahttps://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/download/3357/1721>.

<sup>14</sup> Santoso, Sutrisno, and Putrawan.

Keberadaan sila pertama, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa”, menunjukkan betapa negara besar yang bergantung dan percaya akan adanya Tuhan dan juga bangsa dimana selalu mengedepankan Tuhan dan ajaran yang baik dalam nilai cakupan kemanusiaan dalam kehidupan bernegara. Dengan kata lain bukanlah negara sekuler yang memisahkan agama dan kepentingan kepercayaan dari kehidupan bernegara. Pernyataan demikian secara empiris dibuktikan dengan pluralitas agama yang hidup dan berkembang di Indonesia yang meliputi agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia. Di mana Pluralitas agama tersebut dalam ranah praktisnya menekankan masing-masing umat beragama di Indonesia untuk saling hidup rukun dan menghargai serta memprioritaskan dalam menghormati keragaman penganut agama lainnya.<sup>15</sup>

Di tengah masyarakat yang beragam dan majemuk pada umumnya semua orang mengenal sebutan Tuhan Yang Maha Esa adalah pribadi yang diagungkan dan disembah serta dirujuk sebagai kekuatan yang memiliki supranatural. Dialah pribadi maha kuasa yang tidak terbatas. Karena pengakuan itu maka sila pertama dasar dan ideologi negara, Pancasila, berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, bapak bangsa dan pendiri Indonesia serta masyarakat sekarang pada umumnya mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Tiada terukur kebesaran dan kekuasaan-Nya. Tiada pula kekuatan yang menuntun bangsa selain PribadiNya. Oleh sebab itu diharapkan setiap orang di negara ini menyatakan hormat dan setia kepada-Nya melalui agama dan kepercayaan yang dianut.<sup>16</sup>

Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu tidak berdiam diri atau bisu. Dia menyatakan diri-Nya melalui penciptaan alam semesta. Ia menciptakan alam semesta dari yang tiada menjadi ada (*creatio ex nihilo*) hanya dengan berfirman (Kej. 1:1-31). Selain itu alam semesta menyatakan kemuliaan-Nya, kebesaran dan kekuasaan-Nya dan kekudusan-Nya. Pernyataan ini lazim disebut wahyu umum. Hal ini sekaligus memberi arti bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu sanggup melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Karena itu tidak perlu heran bila dewasa ini mujizat dapat terjadi atas kehendak-Nya. TUHAN Allah yang Mahakuasa dapat melakukan intervensi bagi kehidupan manusia dan segala makhluk di dunia. Alkitab berkata Allah itu Roh adanya (Yoh. 4:24). Artinya, Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan Mahakuasa hadir di mana-mana, sehingga manusia sebagai ciptaan hormat kepada-Nya.<sup>17</sup>

### **Moderasi Beragama dan Kebersamaan dalam Perbedaan**

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat yang beradab dan multikultural. Keanekaragaman menjadi berkat dan anugrah tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.<sup>18</sup> Untuk mewujudkan sikap sosial dan keramahtamahan antar umat beragama dalam keberagaman yang moderat terlebih untuk merespons keterkaitan Pancasila sebagai ideologi negara bukanlah hal yang mudah, melainkan dibutuhkan kesadaran paradigmatis bahwa Pancasila dan nilai yang terkandung didalamnya memuat nilai universal yang selaras dengan kebersamaan dan persatuan bangsa yang dapat menjadi

---

<sup>15</sup> Islamy, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila.”

<sup>16</sup> B S Sidjabat, “Pendidikan Agama Kristen” (Universitas Terbuka, 2019), 1–5.

<sup>17</sup> Sidjabat, 1–7.

<sup>18</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

medium integrasi di tengah pluralitas kehidupan umat beragama di Indonesia.<sup>19</sup> Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>20</sup>

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.<sup>21</sup>

### **Aktualisasi dan Peran Orang Kristen Menjaga Kerukunan**

Sejatinya tindakan dan sikap orang percaya dalam mengaktualisasi nilai moderasi beragama tersirat pada Injil dimana pertemuan Tuhan dengan wanita Samaria di sumur Yakub menjadi bukti bahwa Tuhan juga menghendaki orang Samaria dan orang-orang lainnya mengenal Dia dan diselamatkan melalui diskusi yang teduh dan damai. Cara Tuhan Yesus meluruskan dan menjelaskan pemahaman baru mengenai beribadah dan hal-hal lain kepada wanita Samaria tersebut sangatlah sempurna. Gulo berpendapat, Tuhan Yesus memulai diskusi secara terbuka dan benar dalam menyampaikan makna hidup dan keteladanan serta pengajarannya yang berdampak bagi sesama.<sup>22</sup> Tidak ada kesan menyalahkan atau menjustifikasi kedalam ranah kepercayaan namun mengandung ajakan yang penuh kuasa sehingga dapat menggerakkan jiwa wanita tersebut menyatakan diri dan bersaksi kepada sesamanya (Yoh. 4:4-26). Kisah lain adalah cerita perumpamaan yang di sampaikan oleh Yesus dalam pengajarannya mengenai kebaikn hati orang Samaria berhati mulia (Lu. 10:25-37) mendeskripsikan ketegasan Tuhan bahwa sesama manusia adalah semua orang tanpa ada pembatasan ras, suku, kelompok atau batasan lainnya. Kisah tersebut bahkan menuangkan pengajaran bahwa stereotip yang melahirkan prasangka dan diskriminasi-intoleransi harus diluruhkan melalui kebaikan dan kepedulian yang sempurna.

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil.<sup>23</sup> Sehingga Kerukunan antarumat beragama sebagai aktualisasi dan tindakan dimana suatu kondisi masyarakat majemuk dalam berinteraksi sosial ketika semua pemimpin agama dan umat dapat bergandengan tangan dan memiliki toleransi serta dapat hidup bersama tanpa menghilangkan hak-hak dasar masing-

---

<sup>19</sup> Amirullah et al., "Pancasila Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Peran Forum Kerukunan Umat Bergama Kota Jayapura," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022): 197–215, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.272>.

<sup>20</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

<sup>21</sup> Akhmadi.

<sup>22</sup> Arif Yupiter Gulo, "Berilah Aku Minum," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–87, <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.40>.

<sup>23</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

masing untuk melaksanakan segala kegiatan kewajiban agamanya.<sup>24</sup> Maka dari itu, sebagai orang percaya, di mana Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai nalar dan etis teologi moderasi beragama, harus benar-benar menginspirasi orang percaya untuk memiliki paradigma yang baik akan keberagaman dan keadaan yang majemuk.

## KESIMPULAN

Sebagai warga negara Indonesia yang bermasyarakat dan menjunjung tinggi perbedaan dan tentunya sebagai manusia yang beragama Kristen tidak dapat melepaskan diri atau seenaknya saja berpikir lepas dari tanggung jawab mewujudkan kesatuan dan kerukunan umat beragama yang dicanangkan oleh pemimpin bangsa dari awal kemerdekaan sampai saat ini. Umat beragama tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, sebaliknya umat Kristen perlu berperan serta mewujudkan upaya tersebut. Nilai dari Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai nalar dan etis teologi moderasi beragama sangat menjadi jawaban umat manusia untuk membangun bersama persepsi tentang kerukunan melalui sikap etis teologis dalam mengaktualisasikan moderasi beragama. Hal itu dinyatakan lewat menghadirkan Nilai ketuhanan yang maha esa dalam paradigma masyarakat agama dan multikultural, sehingga pemahaman etis teologi ketuhanan yang maha esa menjadi paradigma yang baru mengubah sikap dan tindakan orang percaya dalam menghargai dan menghormati. Tentunya keberadaan moderasi beragama dan kebersamaan dalam perbedaan harus dijunjung tinggi dan yang paling diharapkan orang percaya dapat mengaktualisasi sebagai peran orang kristen menjaga kerukunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Aldi, Nizar. "Duduk Perkara Jemaat Gereja Di Binjai Dibubarkan Paksa Saat Beribadah." *DetikSumut.com*, 2023. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6751029/duduk-perkara-jemaat-gereja-di-binjai-dibubarkan-paksa-saat-beribadah>.
- Amirullah, Eko Siswanto, Syaiful Muhyidin, and Athoillah Islamy. "Pancasila Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Peran Forum Kerukunan Umat Bergama Kota Jayapura." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022): 197–215. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.272>.
- Andre, Joy. "Dapat Penolakan, Kegiatan Umat Kristen Di Rumah Doa Tambun Hendak Dibubarkan Warga." *Kompas.com*, 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/20/06000071/dapat-penolakan-kegiatan-umat-kristen-di-rumah-doa-tambun-hendak?page=all>.
- Ar, Muslim. "Jenazah Nenek Hindun Ditelantarkan Warga Setelah Pilih Ahok." *Liputan 6.Com*, 2017. <https://www.liputan6.com/news/read/2882270/jenazah-nenek-hindun-ditelantarkan-warga-setelah-pilih-ahok>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

---

<sup>24</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.



- Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–87. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.40>.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30.
- Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23–32.
- Ramadhian, Nabilla. "Duduk Perkara Penyegehan Gereja Palsigunung Di Ciracas Jaktim." Kompas.com, 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/28/07295071/duduk-perkara-penyegehan-gereja-palsigunung-di-ciracas-jaktim?page=all>.
- Rizky. "Tahun 2019 Sebagai Tahun Moderasi Beragama, Tahun Kebersamaan Dan Tahun Sadar Data." KANWIL KEMENAG DKI, 2019. <https://dki.kemenag.go.id/berita/tahun-2019-sebagai-tahun-moderasi-beragama-tahun-kebersamaan-dan-tahun-sadar-data>.
- Santoso, Sutrisno, and B K Putrawan. "Allah Tritunggal, Tauhid, Dan Firman Allah." *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi ...* 5, no. 2 (2022): 18–28. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/3357%0Ahttps://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/download/3357/1721>.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–51. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.
- Sidjabat, B S. "Pendidikan Agama Kristen." Universitas Terbuka, 2019.
- Tim. "Pentingnya Moderasi Dalam Beragama." CNN Indonesia, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.